

KONSEP PERDAMAIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN TRIPITAKA

Zia Tohri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
ziatohribatutulis@gmail.com

Hajjah Nadiah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
hajjahnadiah99@gmail.com

Abstrak

The Qur'an uses the term al-Shulhu or al-Ishlah in expressing peace which is mentioned as many as 180 with its various forms and derivations, besides that the term used is al-Islam or al-Silm which is mentioned as many as 135 with various forms and derivations so that from the words al-Shulhu and al-Silm has the meaning of peace, salvation, love, compassion, harmony, patience, and serenity. Similarly, Buddhism expresses the notion of peace using terms such as Piya Vagga, Buddha Vagga, or Pandita Vagga, as well as Dana which means love, harmony, and wisdom. Dana refers to willingness (serenity), Piyavacca has the meaning of harmony, emphasizing the importance of politeness in speech, and the last one is santi or shanti which means salvation. This shows that a peace is highly upheld both in Islam and Buddhism. In addition, it also provides guidance to its adherents to always spread love and good morals on the earth, because this will create a harmonious relationship, full of peace, harmony, and tolerance. In this study, the author uses a literature review using a comparative method which compares the holy book of the Qur'an with Tripitaka. The results of this study show a concept of peace in Islam and Buddhism, including 1) upholding fraternal values without having to look at ethnicity, race, culture and beliefs 2) commanding its adherents to always be patient (restrain anger/emotions) and avoid quarrels and divisions 3) teaching tolerance and spreading compassion for all living beings.

Keywords: Buddhism, Islam, Peace

Abstrak

Al-Qur'an menggunakan term al-Shulh atau al-Ishlah dalam mengungkapkan perdamaian yang disebutkan sebanyak 180 dengan berbagai bentuk dan derivasinya, selain itu juga term yang digunakan ialah al-Islam atau al-Silm yang disebutkan sebanyak 135 dengan berbagai macam bentuk dan derivasinya sehingga dari kata al-Shulh dan al-Silm tersebut memiliki makna perdamaian, keselamatan, rasa cinta, kasih sayang, kerukunan, kesabaran

dan keharmonisan. Begitu juga dalam mengungkapkan kata perdamaian agama Buddha menggunakan istilah *Piya Vagga*, *Buddha Vagga* atau *Pandita Vagga* dan *Dana* yang bermakna kecintaan, keharmonisan, dan kebijaksanaan. *Dana* yang bermakna kerelaan (ketenangan), *piyavacca* mempunyai makna keharmonisan, dan ketika berbicara harus menggunakan sopan santun, dan yang terakhir adalah *santi* atau *shanti* yang bermakna keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah perdamaian sangat dijunjung tinggi, baik dalam Islam dan Buddha. Selain itu juga memberikan tuntunan kepada para pemeluknya untuk selalu menebarkan kasih sayang dan akhlak yang baik di muka bumi, karena dengan hal yang demikian tersebut akan terciptanya sebuah hubungan yang harmonis, penuh perdamaian, kerukunan, dan toleransi. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan menggunakan metode komparatif dengan membandingkan antara Kitab Suci Al-Qur'an dengan Tripitaka. Hasil penelitian ini menunjukkan sebuah konsep perdamaian dalam Agama Islam dan Buddha, diantaranya: 1) menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan tanpa harus memandang suku, ras, dan budaya serta keyakinan. 2) memerintahkan kepada para pemeluknya untuk selalu bersabar (menahan amarah/emosi) dan menghindari sebuah pertengkaran serta perpecahan. 3) mengajarkan sebuah toleransi dan menebarkan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk hidup.

Keywords: *Buddha, Islam, Perdamaian*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia sejak merdeka sampai sekarang sudah mengatur tentang kehidupan dan kerukunan dalam umat beragama dengan tujuan untuk menjaga sebuah perdamaian, keharmonisan dan toleransi diantara kalangan umat beragama. Hal ini ditegaskan oleh Umar Hasyim bahwa bangsa Indonesia itu terkenal dengan watak yang senang saling menghargai, saling menghormati, dan saling membantu dengan sesama tanpa ada perbedaan keyakinan sedikitpun. Hal ini sudah tergambarkan dalam kehidupan bangsa Indonesia, apalagi semua agama mengajarkan kehidupan yang damai dan harmonis¹. Selain itu juga pemerintah Indonesia sebagai payung untuk mengatur tentang kehidupan antar umat beragama yang membatasi dan memberikan rambu-rambu dalam menjalani peribadatan dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melahirkan sebuah konsep tentang triologi kerukunan, yaitu kerukunan yang ada di

¹ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Umat Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979, hal. 359.

dalam interen umat beragama, kerukunan yang ada di dalam antar-umat beragama dan ketiga kerukunan yang ada ditengah umat beragama dengan pemerintahan².

Perbedaan suku, ras, dan budaya menciptakan berbagai keyakinan dan keberagamaan sehingga negara Indonesia mengakui beberapa agama, diantaranya Islam Kitab Sucinya Al-Qur'an, Kristen Kitab Sucinya Al-Kitab atau Bibel, Hindu Kitab Sucinya Weda, Konghucu Kitab Sucinya Sishu dan Buddha Kitab Sucinya Tripitaka. Dan semua kitab-kitab suci tersebut mengajarkan kepada para pemeluknya untuk saling hidup dalam perdamaian, keharmonisan, dan kerukunan. Akan tetapi dalam kehidupan bernegara dan memiliki perbedaan dalam hal keyakinan tentu saja tidak dapat dipungkiri akan terjadi sebuah konflik atau perselisihan diantara umat beragama, karena agama seringkali dijadikan sebagai alat politisasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan peperangan terhadap sesama warga negara. Maka dalam hal ini, negara hadir untuk mendamaikan diantara keduanya supaya hubungan kemanusiaan dan keharmonisan tetap terjalin agar tidak terpecah belah³.

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Hal ini terjadi disebabkan Islam datang dengan keramahan dan perdamaian, karena pada hakikatnya Islam sendiri bermakna perdamaian, dan keselamatan. Selain itu juga Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan siapapun tanpa ada peperangan, bahkan Islam sendiri melarang para pemeluknya untuk mengajak para pemeluk agama lain masuk ke dalam Islam dengan cara paksaan, karena hal ini bertolak belakang dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi⁴. Begitu juga dengan agama Buddha yang mengajarkan cinta kasih terhadap para pengikutnya untuk tidak menebarkan kejahatan dan permusuhan diantara umat beragama apalagi menjelekkan agama yang lain. Karena dalam Kitab Suci Tripitaka telah dijelaskan bahwa hal tersebut adalah sesuatu hal yang sangat dihindarkan oleh para Biksu atau Bhante dan Budhis⁵.

² Sudirman, *Islam Pasca Orde Baru*, Cet. 1, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001, hal. 143.

³ Syafi'in Mansur, "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," *Aqlania*, Vol. 8, No.2 (2017), hal. 131.

⁴ Zakiyauddin Baidhawiy, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.12, No. 2 (2014), hal. 296.

⁵ Mundiroh Lailatul Munawwarah, "Pendidikan Moral Sebagai Interaksi Sosial (Paradigma Islam Dan Buddha Dalam Menciptakan Perdamaian)," *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 3, No. 2 (2018), hal. 172.

Adapun konflik yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2012 di Lampung Selatan yang melibatkan Agama Islam dan Buddha, maka itu terjadi semata-mata bukan permasalahan agama melainkan kesalahpahaman antara para remaja yang mengendarai sepeda dengan dua orang perempuan yang mengendarai sepeda motor. Perempuan tersebut terkena serempet sehingga terjatuh, maka para remaja tersebut ingin membantu wanita tersebut dan menyentuhnya sehingga persepsi warga berbeda dengan para remaja, mereka dikira ingin melecehkan dua wanita tersebut sehingga menimbulkan konflik antara suku Lampung dengan suku Bali di Desa Sidorejo yang menyebabkan 14 korban jiwa meninggal dunia, empat lainnya mengalami luka-luka dan ratusan lainnya mengungsi disebabkan karena pembakaran rumah warga⁶. Adapun korelasi dari cerita di atas memberikan gambaran bahwa konflik antar umat beragama tidak terjadi semata-mata karena permasalahan agama melainkan terjadi karena masalah personal yang menjadikan agama sebagai kambing hitam, padahal semua agama mengajarkan cinta damai dan kasih sayang terhadap sesama manusia tanpa membedakan suku, ras, budaya dan keyakinan⁷. Berangkat dari permasalahan tersebut, Peneliti ingin menjelaskan tentang bagaimana konsep perdamaian dalam Kitab Suci Agama Islam dan Agama Buddha.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi komparatif kualitatif yang terfokus pembahasannya pada makna perdamaian dalam Al-Qur'an dan Tripitaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Adapun data-data yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer yang bersumber dari Al-Qur'an dan Tripitaka, serta data sekundernya ialah buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan pembahasan penelitian, sehingga data-data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini, baik yang bersumber dari data primer dan sekunder dianalisis sehingga sampai pada kesimpulan.

⁶ Verellandevanka Adryamarthanino, Nibras Nada Nailufar, "Kerusuhan Lampung 2012: Latar Belakang, Kronologi, Dan Dampak," 30 Juni 2021. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/113000879/kerusuhan-lampung-2012-latar-belakang-kronologi-dan-dampak>

⁷ Amalia Irfani, "Konsep Persaudaraan Menurut Islam Dan Buddha," *Al Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 10, No. 2 (2017), hal. 228.

Pembahasan

1. Makna Perdamaian Secara Umum

Perdamaian memiliki kata dasar “damai” yang mempunyai makna cukup banyak dan kata tersebut bisa berubah maknanya tergantung kata setelah dan sesudahnya. Kata damai ketika disandingkan dengan konflik maka mempunyai makna penyelesaian suatu peperangan atau perseteruan. Damai juga bisa diartikan sebagai sebuah situasi yang tenang dan aman yang dirasakan oleh setiap individu atau kelompok sesuai dengan budaya atau lingkungan setempat. Di dalam kamus KBBI, makna dari kata damai adalah keamanan, keharmonisan, kerukunan dan tidak ada peperangan, konflik, permusuhan dan perselisihan⁸. Sedangkan menurut Rene Girard perdamaian adalah sesuatu yang harus ada pada setiap individu, karena perdamaian tersebut dapat menghilangkan rasa ketakutan, ancaman dan kekerasan, serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan. Hal inilah yang diterapkan oleh Nelson Mandela ketika dipenjara oleh lawan politiknya, namun ketika Nelson terbebas dari penjara dan terpilih menjadi presiden Afrika Selatan, beliau tidak membalas perbuatan lawan politiknya tersebut. Hal inilah yang dikatakan oleh Karl Armstrong bahwa perdamaian merupakan belas kasih yang harus diterapkan sejak sedini mungkin agar ketika merasakan sakit tidak membalaskan hal tersebut kepada orang lain atau menyakiti orang lain⁹.

Perdamaian menurut Galtung adalah upaya-upaya mewujudkan sesuatu yang tidak menimbulkan sebuah konflik atau perseteruan, baik itu dalam diri pribadi maupun kelompok sehingga menciptakan keindahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari “perdamaian nirkekerasan”. Selain itu juga, Galtung menjelaskan tentang bagaimana mewujudkan sebuah perdamaian, baik secara kultural maupun struktural, maka harus membutuhkan sebuah rekonstruksi terhadap isu yang sedang terjadi dengan mengupayakan resolusi dan rekonsiliasi diantara kedua belah pihak. Dengan demikian perdamaian dapat dimaknai dengan tidak ada diskriminasi dan tidak ada batasan apapun, baik itu dalam bidang pendidikan, politik, dan sosial budaya terhadap pihak yang menjadi korban. Dalam istilah Galtung disebut dengan *building*, sedangkan dalam

⁸ Gadis Delisinda, Ernawati Ernawati, Intan Wahyu Istiqomah, “Makna Perdamaian Dari Sudut Pandang Perempuan Generasi Z,” *Buana Gender*, Vol. 4, No. 2 (2019), hal. 113.

⁹ Thomas Santoso, *Konflik Dan Perdamaian*, Cet 1, Surabaya: CV Pustaka Saga, 2019, hal. 22.

istilah PPB, perdamaian dikenal dengan *peace-building* atau perdamaian dalam jangka panjang yang menitikberatkan pada politik, agama, sosial dan pendidikan, karena hal ini sangat penting dalam tatanan sebuah negara atau masyarakat¹⁰.

Begitu juga dengan agama yang diciptakan untuk mengatasi perdamaian dan kemaslahatan umat manusia karena semua agama pasti akan berpegang pada Kitab Suci masing-masing. Walaupun ketika agama memerintahkan para pemeluknya untuk melakukan sebuah pengorbanan yang mungkin secara akal sehat bertolak belakang, akan tetapi semua itu bertujuan untuk menciptakan suasana toleransi dan saling tolong menolong dengan manusia agar menjadi sebuah kehidupan yang damai, tenang dan harmonis. Contoh dalam konteks Islam, ketika umat Islam diperintahkan untuk *berqurban* dengan kambing, sapi dan unta. Hal ini bertujuan untuk menjalin solidaritas antar umat Islam sebagai bentuk cinta dan rasa kasih sayang antar sesama atau dalam Islam dikenal dengan *ketaqwaan*. Semakin banyak umat muslim melakukan pengorbanan maka semakin berkualitas iman dan *taqwa*-nya kepada Tuhan dan semakin tinggi rasa solidaritasnya¹¹. Begitu juga dengan agama Buddha yang mengajarkan pada pemeluknya tentang *Saddha*, yaitu sebuah keyakinan yang bisa meningkatkan kemurnian dan menumbuhkan imunitas sang pengabdikan terhadap umatnya, baik berupa ucapan, pikiran, perbuatan dan kebahagiaan¹².

2. Konsep Perdamaian dalam Islam

Wacana perdamaian di dalam Islam adalah suatu hal yang sangat menarik untuk selalu dibahas dan dikaji, setidaknya ada tiga alasan, yaitu: Pertama, Islam di mata orang lain adalah agama yang selalu mengajarkan perdamaian dan keindahan, walaupun terdapat kekerasan yang dipraktikkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, namun hal tersebut tidak berpengaruh bagi orang yang memiliki wawasan yang luas dalam memaknai sebuah ajaran agama. Kedua, pemaknaan terhadap Islam sebagai agama yang cinta damai terkadang sering kali dimaknai dengan cara sebelah pihak, sehingga memberikan kesan bahwa agama Islam tersebut anti terhadap perdamaian dan

¹⁰ Penny Kurnia Putri, "Menejmen Konflik Dan Resolusi Konflik Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian," *Papua Journal of Diplomacy and Internasional Relations*, Vol. 2, No.1 (2022), hal. 243.

¹¹ Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia*, Cet. 1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2023, hal. 19.

¹² Tim Buddha Wacana, "Menguatkan Imunitas Keyakinan (Sadda)," 1 Februari, 2023. <https://kemenag.go.id/buddha/menguatkan-imunitas-keyakinan-saddha-b61mef>

ekstrim. Hal ini disebabkan oleh normativitas suatu kelompok yang berbeda ketika meresepsi Al-Qur'an sebagai sebuah Kitab Suci yang esktrim terhadap keyakinan orang lain, meminjam istilah Paul Reocer *dekonstruksi-rekonstruksi*. Ketiga, Islam memberikan tanggung jawab kepada para pemeluknya terlebih lagi kepada para tokoh-tokohnya untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata bahwa Islam itu cinta damai dan menjunjung tinggi toleransi¹³.

Selain itu, Islam tidak hanya mengidentifikasi perdamaian dalam dimensi sosial, tetapi juga dalam dimensi teologisnya, dikarenakan ketika memiliki perbedaan dalam melaksanakan peribadatan, maka sisi teologis itu akan muncul, sehingga ketika tidak satu server dengan orang lain dalam segi teologi maka yang lain akan disalahkan dan dikafirkan bahkan menjadi pemicu konflik yang sering terjadi baik itu dalam Islam sendiri maupun diluar Islam¹⁴. Padahal ketika merujuk pada makna kata Islam maka mengandung makna *salam* dan *silam* yang berarti keselamatan, damai, aman dan tentram, kata *salam* atau *silam* muncul di dalam Al-Qur'an sebanyak 130 kali dengan berbagai derivasi, baik berupa kata kerja atau kata benda yang bermakna damai, aman dan tentram serta keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang masuk ke dalam Islam maka disebut dengan muslim, sehingga setiap muslim berkewajiban untuk mengimplementasikan sebuah perdamaian terhadap siapapun tanpa ada rasa tebang pilih, baik kepada orang yang satu keyakinan maupun berbeda keyakinan bahkan terhadap keluarga sendiri. Hal ini sudah digambarkan dalam surah Al-Maidah ayat 8, dan surah An-Nisa ayat 135¹⁵:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap

¹³ Muhammad Arif., dkk, *Dialektika Keilmuan Ushuluddin: Epistemologi, Diskursus Dan Praksis*, Cet. 1, Yogyakarta: Q-MEDIA, 2021, hal. 190.

¹⁴ Muhammad Adres Prawira Negara, Munir A Muin, “Teologi Perdamaian Perspektif Asghar Ali Engineer,” *Jurnal Aqidah Dan Filsafat*, Vol. 7, No.2 (2022), hal. 207.

¹⁵ Nurun Nisa Baihaqi, “Makna Salam Dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce,” *Taqaddumi: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 1, No.1 (2021), hal. 11.

suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” [QS. Al-Maidah (5): 8].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.” [QS. An-Nisa (4): 135].

Merujuk pada kamus Al-Qur'an, kata *salama* memiliki arti damai dan selamat baik secara *lahiriyah* maupun *bathiniyah*, misalkan dalam Al-Qur'an menggunakan redaksi *musallamatul la syiyata fih* mempunyai makna bahwa bentuk dari pada keselamatan secara *lahiriyah* ialah tidak ada pergejolakan atau tidak ada persetujuan antara umat manusia. Sedangkan keselamatan yang *bathiniyah* dalam Al-Qur'an menggunakan kata *biqalbin salim* yang bermakna bahwa hati yang damai dan tenang adalah hati yang terbebas dari rasa iri hati, dengki dan takabbur terhadap sesama, sehingga dalam kehidupan umat muslim ketika bertemu dengan sesama dianjurkan untuk mengucapkan “*Assalamu'alaikum*”. Kalimat tersebut memiliki makna keselamatan untuk kalian walaupun pada hakikatnya memberi salam hanya kepada satu orang, akan tetapi tetap menggunakan jama'. Hal ini berkaitan dengan penjelasan dari Imam Nawawi bahwa makna kalimat salam tersebut adalah mendoakan, membantu, dan menebarkan kedamaian pada diri pribadi dan sesama manusia. Hal ini merupakan ajaran

yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai identitas seorang muslim yang senang dengan kedamaian¹⁶.

Selain kata *salama*, Al-Qur'an juga menggunakan kata *Al-Shulh* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 180 kali dengan berbagai macam derivasi. Kata *shulh* terdiri dari asal kata *ashlaha-yushlihu* yang bermakna berdamai, baik, kembali menjadi akur. Kendatipun demikian kata *shaluha-yashluhu* memiliki makna manfaat, baik, atau dengan kata lain keadaan yang dulunya rusak dan sekarang menjadi hal yang lebih baik, dan mendamaikan yang sedang bersengketa. Sedangkan menurut Quraish Shihab *al-Shulh* bermakna melakukan sebuah perdamaian, sehingga umat muslim yang taat terhadap syari'at dikenal dengan orang *shaleh* atau *mushlih*. Kata tersebut memiliki makna bahwa orang yang senang dengan ketenangan, kedamaian, dan ketentraman, baik secara *lahiriyah* maupun *bathiniyah*¹⁷. Bahkan di dalam fikih sendiri perdamaian memiliki bab yang khusus misalnya dalam *kifayatul akhyar* dikenal dengan bab *Al-Shulh* yang memiliki makna *qath'u al-Tira'i* (memutuskan suatu pertengkaran atau perselisihan). *al-Shulh* secara syara' mempunyai makna *al-Aqdu al-Lazi yaqthi'u bihi khusumatu al-Mutakhasshimin* yang berarti suatu akad yang bisa memutuskan perselisihan dan pertengkaran diantara kedua belah pihak, atau dengan kata lain melakukan sebuah perdamaian¹⁸.

Bahkan di dalam fikih *al-Shulh* merupakan pembahasan yang tidak asing dikarenakan *al-Shulh* bisa terjadi dalam berbagai *mu'amalah* seperti transaksi jual beli, hibah, *ijarah*, dan transaksi-transaksi yang diperbolehkan oleh syari'at, sehingga mempunyai rukun sebagai berikut: 1) *mushalih* yaitu masing-masing pihak yang melakukan perdamaian untuk menghilangkan permusuhan atau sengketa, 2) *mushalih`anhu* yaitu persoalan yang sedang diperselisihkan atau dipersengketaan, 3) *mushalih`alaih* yaitu hal-hal yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap lawannya untuk memutuskan perselisihan atau disebut dengan *badal al-Shulh*, 4) *shigat* yaitu ijab kabul yang dilakukan oleh dua belah pihak dalam perdamaian. Adapun macam-macam *Shulh*

¹⁶ Suffiyati Suffiyati, Arif Al Wasim, "Relasi Makna Tahiyah Dan Salâm Dalam Al-Qur'an," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, Vol. 9, No. 2 (2023), 1-12.

¹⁷ Kusnadi, "Pantun Melayu: Kajian Terhadap Pesan Dakwah Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Wahdah*, Vol.17, No.2 (2016), hal. 24.

¹⁸ Imam Taqiyuddin, *Kifayatu Al-Akhyar*; Bandung: PT al-Ma'rif, 2001, hal. 271.

dalam fikih syafi'iyah ada empat bagian yaitu perdamaian antara muslim dan kafir, perdamaian antara kepala negara dengan pemberontak, perdamaian antara suami istri, dan perdamaian dalam *mua'malat*. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq membagi *shulh* menjadi tiga bagian yaitu perdamaian tentang *iqrar*, perdamaian ingkar dan perdamaian *sukut*¹⁹.

Menurut *Syafi'iyah al-Shulh* merupakan akad untuk memutuskan suatu perkara dari dua orang atau kelompok yang sedang berperkara; *Malikiyah* berpendapat bahwa *al-Shulh* adalah perpindahan sesuatu yang bisa menyebabkan sebuah perdamaian dan terhindarnya perselisihan diantara dua kubu; *Hanafiyah* bahwa *al-Shulh* adalah suatu akad yang bisa menghilangkan atau memutuskan permasalahan yang dialami oleh orang-orang yang bertikai; dan *Hanabilah* memberikan definisi bahwa *al-Shulh* adalah menyampaikan suatu perjanjian untuk melakukan perdamaian diantara orang-orang yang sedang berselisih atau bertikai²⁰. Dari beberapa pengertian di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa *al-Shulh* adalah upaya yang dilakukan dalam membuat sebuah perjanjian atau akad dengan tujuan menjaga tatanan perdamaian agar tidak terjadi sebuah konflik yang bisa menyebabkan pertikaian atau perseteruan diantara dua belah pihak, sehingga mengakibatkan rusaknya sebuah lingkungan, budaya dan tradisi yang sudah diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan perdamaian, kemandirian dan ketentraman serta ketertiban.

Rekonsiliasi (*Shulh*) dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Rekonsiliasi antar negara. Rekonsiliasi ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan demi keberlangsungan kehidupan sebuah negara, karena apabila terjadi genjatan senjata antar negara maka akan memberikan dampak yang sangat besar kepada para penduduk.
2. Rekonsiliasi pemimpin pemerintahan dengan kelompok yang menentang (pemberontak). Hal ini harus dilakukan oleh seorang pemimpin negara agar warganya tetap mematuhi sistem pemerintahan yang ada supaya tidak terjadi pertumpahan darah antara pemimpin dengan warganya.

¹⁹ Ru'fah Abdullah, *Fiqih Muamalah*, Cet ke-2, Serang: Media Madani, 2020, hal. 226.

²⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islami Wa Adillatuhu*, Jilid ke-5, Cet. 2, Damaskus: Dar al-Fikr, 1985, hal. 293.

3. Rekonsiliasi antara suami dan istri ketika terjadi permasalahan di dalam rumah tangga. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan suami dan istri serta anak keturunan agar tetap mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.
4. Rekonsiliasi antar komunal, baik sesama muslim maupun diluar muslim. Ini merupakan hal yang sangat urgent untuk menjaga tali persaudaraan. Jika tidak bersaudara dengan satu keyakinan, setidaknya bersaudara disebabkan satu negara²¹.
5. Rekonsiliasi dalam bermua'malah. Ini merupakan hal yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga ulama fikih memberikan solusi ketika terjadi permasalahan dalam bermu'amalah maka harus melakukan *shulh* agar tidak terjadi perselisihan atau permusuhan dengan syarat dan rukun yang berlaku²².

Berdasarkan penjelasan diatas, kata *al-Shulh* atau *al-Ishlah* memiliki klasifikasi di dalam Al-Qur'an yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan atau perbaikan dan perdamaian, diantaranya: Pertama, perdamaian dalam segi akidah atau keyakinan yang dimana tidak boleh memaksakan seseorang dalam menganut keyakinan atau kepercayaan karena perilaku yang dilakukan oleh umat muslim merupakan cerminan dari sebuah perdamaian dan ketentraman dalam hidup. Kedua, perdamaian antara sesama manusia dan kelompok. Ketiga, perdamaian yang ada di dalam kehidupan diri pribadi manusia. Keempat, perdamaian diantara keluarga atau rumah tangga²³.

3. Konsep Perdamaian dalam Agama Buddha

Agama Buddha mengajarkan kepada para pemeluknya bagaimana cara menghadapi dunia yang fana dengan penuh rasa syukur dan berterimakasih kepada sang pencipta dengan tidak terlalu berlebihan dalam menggunakan apapun bentuknya yang bersifat materi karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran yang ada di dalam Kitab Suci Tripitaka, sehingga untuk mengungkapkan rasa syukur itu harus dibuktikan dengan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan serta menjauhkan segala bentuk yang mengakibatkan pertumpahan darah, kebencian, dan pertikaian. Semua hal tersebut bisa tercipta dari kesadaran dalam diri pribadi manusia yang diterapkan dalam

²¹ Ahmad Mufkhliludin, "Akad As-Shulhu Sebagai Induk Penyelesaian Sengketa Mu'amalah Menurut Imam Jalaludin as-Sayuti," *As-Salam I*, Vol. IX, No.1 (2020), hal. 114.

²² Havis Aravik, "Penyelesaian Sengketa Konsumen Melalui Jalur Al-Shulhu Dan Jawatan Al-Hisbah," *Economica Sharia*, Vol. 1, No. 2 (2016), hal. 34.

²³ Abdul Wahid Haddade, "Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Tafseer*, Vol. 4, No. 2 (2016), hal. 22.

kehidupan sehari-hari. Perbuatan tersebut telah diterapkan oleh *founder* dari agama Buddha yaitu Sidharta Gauthama, beliau menjalani sebuah perjalanan yang sangat panjang untuk menemukan jati dirinya mulai dari mengembara untuk menemukan kebenaran, kemudian bertapa dan membersihkan atau menyucikan diri dengan cara tidak menyakiti antara sesama maupun dengan makhluk hidup lainnya²⁴.

Adapun kitab Tripitaka dikelompokkan menjadi tiga bagian:

1. Kitab Vinaya Pitaka yang berisi tentang peraturan yang mengatur tentang tata tertib, dan kehidupan para biksu atau rahib. Kitab ini meliputi beberapa bagian, diantaranya: Pertama, Kitab Sutra Vibanga yang berisi tentang peraturan para biksu dan bhikkuni yang mencakup 277 peraturan, diantaranya dilarang melakukan persetubuhan, mencuri, membunuh, dan sombong dengan pangkat biksu yang dimiliki. Kedua, Kitab Khandaka dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: Mahavagga berisi tentang peraturan penahbisan para biksu, upacara setiap bulan, tempat tinggal, mengenai jubah, biksu yang sakit, tata cara melakukan upacara sangha dan tata cara ketika terjadi perpecahan; dan Cullavagga berisi tentang peraturan yang mengenai pelanggaran yang pernah dilakukan oleh para biksu meliputi tata cara bertaubat, jalan keluar dalam permasalahan yang dihadapi, tata cara mandi, dan berisi tentang kisah-kisah yang ada di dalam agama Buddha. Dan ketiga, kitab Parivara berisi tentang ringkasan dari Vinaya yang mencakupi tanya jawab, pengajaran dan ujian.
2. Kitab Sutta Pitaka. Makna dari Sutta Pitaka ialah untaian khutbah yang disampaikan oleh Hyang Buddha yang berbentuk keindahan dan kelembutan seperti untaian sebuah sutra (tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain) sehingga dari untaian ini dijadikan dalam bentuk buku, diantaranya: Digahnikaya terdiri dari 34 sutra, Majhimanikaya yang terdiri dari 152 sutta, Anguntaranikaya terdiri dari 9.557 sutta dengan sebelas bagian, Samyuttanikaya terdiri dari 7.762 sutta yang dibagi menjadi lima bagian, Khuddanikaya yang terdiri dari 15 kitab yaitu Khuddakaphata, Dhammapada, Udana, Itivuttaka, Sutta Nipata, Vimanavatthu, Petavatthu, Theragatha, Therigata, Jataka, Niddesa, Paṭisambhidamagga, Apadana, Buddhavansa, Cariyapitaka.

²⁴ Syamsudhuha, *Bahan Ajar Budhisme*, Makassar: Alauddin Makkasar, 2016, hal. 18.

3. Abidhamma Pitaka ialah perkembangan atau penafsiran dari ajaran Hyang Buddha yang membahas tentang filsafat, metafisika, sastra dan term dari sebuah kata-kata. Kitab ini membahas tentang ilmu hakikat dan tujuan hidup manusia serta ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh makhluk hidup. Kitab ini terdiri dari tujuh buku, yaitu Dhammasangani merupakan buku yang membahas tentang etika dari sudut pandang ilmu jiwa, Vibhanga merupakan syarah dari penjelesan kitab Dhammasangani yang terdiri dari tiga bab, Dhatukatha merupakan buku yang membahas tentang ilmu batin dan terbagi dalam 14 bagian, Puggalappannati merupakan buku yang membahas tentang watak-watak manusia, Kathavatthu merupakan buku yang membahas tentang ilmu metafisika dan theologi yang terdiri dari 30 bab, Yamaka terdiri dari 10 bab, dan Patthana merupakan kitab yang membahas yang berkenaan antara batin dan jasmani yang terdiri dari 24 bagian²⁵.

Agama Buddha merupakan Agama yang sangat toleransi terhadap Agama yang lain walaupun agama Buddha memiliki konsep "*Ehipassiko*", yaitu sikap yang kritis terhadap agama lain, karena segala yang diperbuat harus dibuktikan dengan realita, namun tidak boleh keluar dari Dharma ajaran Buddha. Agama Buddha melarang para pemeluknya terlebih lagi para biksu untuk mencemooh agama lain. Hal ini dapat mengakibatkan sebuah pertikaian yang mendatangkan pertumpahan darah karena tujuan penyebaran agama Buddha memberikan kebahagiaan terhadap manusia dan membebaskan perbudakan terhadap manusia serta menjunjung tinggi nilai spiritual dan moral Masyarakat²⁶. Hal ini tergambarkan dalam Kitab Sucinya pada bagian Piyangga (kecintaan) "*Barang siapa yang sempurna dalam pengamalan sila dan mempunyai pandangan yang terang, teguh dalam Dharma, selalu berbicara benar dan mematuhi segala kewajibannya, maka semua orang akan mencintainya*". Selain itu juga dalam bab Buddha Vagga dikatakan "*tidak menghina, tidak menyakiti, dan dapat mengendalikan diri sesuai dengan peraturan, memiliki sikap madya dalam hamalan, berdiam di tempat yang sunyi serta mengembangkan batin dan luhur. Hal tersebut merupakan ajaran budhha*".

²⁵ Khairiah, *Agama Buddha*, Cet. 1, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, hal. 36–38.

²⁶ Kuntari Kuswanto, *Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti*, Cet. 1, Jakarta: Kemdikbud, 2021, hal. 43.

Istilah perdamaian dalam agama Buddha menggunakan beberapa term: 1) *Dana* yang bermakna kerelaan (ketenangan) dalam beramal dan memberikan sebagian apa yang dimiliki kepada orang lain dengan penuh keikhlasan. 2) *Piyavacca* mempunyai makna keharmonisan, dan ketika berbicara harus menggunakan sopan santun. Hal tersebut berdasarkan kitab Pada Nigha Nikaya ayat 1 dan 3²⁷. 3) *Santi* atau *Shanti* yang mempunyai makna keselamatan, perdamaian dan keamanan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Martin Luther King bahwa *“kita hanya mempunyai dua pilihan yaitu hidup berdampingan yang penuh dengan rasa perdamaian, keamanan dan keharmonisan. Kedua, memberikan dampak yang dapat merugikan orang lain dengan sikap dan tingkah laku.”* Hal ini berdasarkan pada Bab Dhammapada ayat 6²⁸. 4) *Piya Vagga*, *Buddha Vagga* dan *Pandita Vagga* yang bermakna kecintaan, keharmonisan, dan kebijaksanaan. Adapun pesan perdamaian yang disampaikan dalam Kitab Suci agama Buddha, diantaranya:

1. Kebebasan

Toleransi merupakan hal yang sangat vital dalam agama Buddha. Hal ini dijelaskan dalam Bhikkhu Vagga. Kitab tersebut menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam berkeyakinan selama bertujuan menciptakan sebuah perdamaian dan kerukunan serta menghilangkan perkara-perkara yang bersifat meresahkan kehidupan duniawi *“hendaklah ia bersikap ramah tamah dan sopan tingkah lakunya karena merasa gembira dalam menjalankan hal tersebut maka ia akan terbebas dari penderitaan”*. Majjhima Nikaya III dalam kitab ini juga mengajarkan kepada orang-orang yang mengarungi kehidupan rumah tangga untuk tidak terburu-buru dalam memutuskan sesuatu perkara ketika terjadi suatu permasalahan, baik berupa materialistis, psikologis dan keyakinan sehingga tidak terjadi perceraian atau pertikaian.

2. Sikap Sabar terhadap Suatu Hinaan pada Buddha dan Menghindari Kekerasan

Kesabaran di dalam Agama Buddha dijelaskan pada bagian Dhiga Nikaya *“Jika seseorang menghinaiku, kalian tidak boleh marah atau tersinggung dan terganggu*

²⁷ Satriana Zahra, “Pernikahan Beda Agama Dalam Pandangan Agama Buddha,” *Jurnal Penelitian Agama-Agama*, Vol. 23, No. 2 (2023), hal. 212.

²⁸ Jiraporn, dkk., “Buddhist Education: The Noble Path to Peace,” *Journal of Management Information and Decision Science*, Vol. 24, No. 6 (2021).

oleh hal yang demikian itu. Jika kalian tidak sabar dalam hal itu maka yang demikian itu menjadi rintangan bagi kalian, dan jika seseorang mengatakan kepadaku tentang apa yang aku katakan adalah salah, maka tugas kalian adalah membenarkan mereka supaya mereka faham tentang hal yang demikian itu”.

Dan sang Buddha juga memberikan nasihatnya kepada para pengikutnya untuk selalu menghindari kekerasan. Hal ini dijelaskan pada bagian Dhammapada “*Jika ada yang menghina, menyinggung, dan merugikanku, maka janganlah kalian membalasnya dengan kekerasan atau dengan permusuhan (pertikaian), kebencian dan kemarahan, karena jika kalian membalasnya, maka kalian sama dengan mereka”.*

3. Menghindari Konflik dan Pertikaian dengan Menerapkan Kasih Sayang

Dan sumber dari sebuah permusuhan atau konflik adalah kebencian, maka sang Buddha memberikan nasehat “*Di dunia ini, kebencian tidak akan pernah berakhir. Akan tetapi hal tersebut bisa diakhiri dengan cinta kasih. Ini adalah hukum kekal abadi”.* Selain itu, sang Buddha menjelaskan bahwa “*Seseorang yang melakukan pertikaian, maka akan mengalami kehancuran dan kemusnahan, akan tetapi bagi mereka yang senang dengan perdamaian maka akan hidup tenang, damai dan saling kasih sayang”.* Di dalam kitab Dhiga Nikaya juga dikatakan bahwa “*Demi untuk kebaikan dan kebahagiaan orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia dan kebaikan bagi para manusia dan dewa*”²⁹.

Strategi tokoh Agama Buddha dalam memberikan pendidikan tentang toleransi dan perdamaian dimulai dari diri para pemimpin agama Buddha dikarenakan bahwa ketika seorang tokoh dilihat oleh orang lain bersifat dermawan, suka menghargai orang lain tanpa membedakan suku, ras, dan budaya sehingga tanpa sadar seseorang itu akan mengikuti apa yang dia lihat dalam realita kehidupan. Hal inilah yang dikatakan oleh Romo Budhy bahwa untuk menjaga kerukunan dan perdamaian umat beragama maka paling tidak harus mempunyai tiga strategi dalam memberikan pengajaran toleransi dan perdamaian, yaitu: Pertama, menanamkan jiwa humanis dalam setiap individu karena berjiwa humanis dipenuhi dengan rasa kasih sayang dan cinta terhadap semua makhluk hidup. Kedua, memberikan pengajaran tentang pemahaman agama yang inklusif, karena dengan membuka diri dalam beragama akan menciptakan keharmonisan, dengan kata

²⁹ Moch Ali Mutawakkil, “Pesan Perdamaian Dalam Kitab Suci Enam Agama Dan Solusi Konflik Agama di Tengah Masyarakat,” *Journal Transformation of Mandalika*, Vol. 3, No. 3 (2022), hal. 150–151.

lain bahwa agama di dunia tidak hanya satu saja, melainkan banyak sehingga mempunyai tata cara beribadah yang berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing manusia. Ketiga, memberikan pengajaran tentang pentingnya mempunyai perasaan bahagia ketika bertemu dengan sesama, dengan cara berusaha mengangkat harkat dan martabat seseorang. Keempat, memberikan pengajaran bahwa jangan pernah melawan penguasa atau mencaci penguasa, begitu juga sebaliknya bahwa penguasa harus berlaku adil terhadap siapapun tanpa tebang pilih³⁰.

4. Analisis Konsep Perdamaian antara Agama Islam dan Buddha

Dari penjelasan di atas dapat ditarik persamaan dari dua agama tersebut, diantaranya:

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan tanpa harus memandang suku, ras, budaya dan keyakinan antara satu sama lain. Hal tersebut terdapat dalam surah Al-Anfal ayat 1 dan Tripitaka. Allah SWT berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ

“Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu.” [QS. Al-Anfal (8): 1].

Dalam kitab Tripitaka bagian Piyangga (kecintaan) dijelaskan *“Barangsiapa yang sempurna dalam pengamalan sila dan mempunyai pandangan yang terang, teguh dalam Dharma, selalu berbicara benar dan mematuhi segala kewajibannya, maka semua orang akan mencintainya”*. Selain itu juga dalam Bab Buddha Vagga dikatakan *“Tidak menghina, tidak menyakiti, dan dapat mengendalikan diri sesuai dengan peraturan, memiliki sikap madya dalam hamalan, berdiam di tempat yang sunyi serta mengembangkan batin dan luhur. Hal tersebut merupakan ajaran Budhha”*.

2. Memerintahkan kepada para pemeluk agama masing-masing untuk menahan emosi atau amarah (sabar) dan menghindari kekerasan dan perpecahan. Hal ini sudah

³⁰ Suparta, “Strategi Para Tokoh Agama Dalam Mendidik Kerukunan Eksternal Dan Implikasinya Terhadap Keutuhan NKRI Di Bangka Belitung,” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial KeAgamaan*, Vol. 4, No.1 (2018), hal. 54–55.

dijelaskan didalam surah Ali Imran ayat 134 dan 200, serta surah Al-Furqan ayat 75, dan Tripitaka pada bagian Dhiga Nikaya dan pada bagian Dhammapada. Allah SWT berfirman:

وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٣٤﴾

“Orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan” [QS. Ali Imran (3): 134].

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetapkan bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” [QS. Ali Imran (3): 200].

اُولٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوْا وَيُلَقَّوْنَ فِيْهَا تَحِيَّۃً وَسَلٰمًا ﴿٧٥﴾

“Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka serta di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam” [QS. Al-Furqan (25): 75].

Pada bagian Dhiga Nikaya “Jika seseorang menghina, kalian tidak boleh marah atau tersinggung dan terganggu oleh hal yang demikian itu. Jika kalian tidak sabar dalam hal itu, maka yang demikian itu menjadi rintangan bagi kalian, dan jika seseorang mengatakan kepadaku tentang apa yang aku katakan adalah salah, maka tugas kalian adalah membenarkan mereka supaya mereka faham tentang hal yang demikian itu”. Dan sang Buddha juga memberikan nasihatnya kepada para pengikutnya untuk selalu menghindari kekerasan hal ini dijelaskan pada bagian Dhammapada “Jika ada yang menghina, menyinggung, dan merugikanku, maka janganlah kalian membalasnya dengan kekerasan atau dengan permusuhan (pertikaian), kebencian dan kemarahan, karena jika kalian membalasnya, maka kalian sama dengan mereka”. Pada bab PAPA VAGGA dijelaskan bahwa

barangsiapa yang berbuat jahat kepada orang baik, orang suci, orang yang tidak bersalah maka kejahatan akan berbalik menimpa orang bodoh itu bagaikan debu yang dilempar melawan angin.

3. Mengajarkan toleransi dan menebarkan kasih sayang kepada semua makhluk hidup. Hal ini sudah dijelaskan di dalam surah Yunus ayat 40-41 dan surah Maryam ayat 96, serta Tripitaka. Allah SWT berfirman:

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤١﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ
لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤٢﴾

“Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur’an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, “Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat.” [QS. Yunus (10): 40-41].

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿١٦٦﴾

“Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka.” [QS. Maryam (19): 96].

Sedangkan di dalam kitab Dhiga Nikaya juga dikatakan bahwa “Demi untuk kebaikan dan kebahagiaan orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia dan kebaikan bagi para manusia dan dewa. Di dunia ini, kebencian tidak akan pernah berakhir. Akan tetapi hal tersebut bisa diakhiri dengan cinta kasih. Ini adalah hukum kekal abadi”. Selain itu, sang Buddha juga menjelaskan bahwa “Seseorang yang melakukan pertikaian maka akan mengalami kehancuran dan kemusnahan, akan tetapi bagi mereka yang senang dengan perdamaian maka akan hidup tenang, damai dan saling kasih sayang”. Pada bab DANDA VAGGA dijelaskan bahwa

“barangsiapa yang mendambakan kebahagiaan terhadap dirinya dengan cara tidak menyakiti orang lain maka setelah matinya akan mendapatkan kebahagiaan.”

Tabel 1. Term Perdamaian dalam Agama Islam dan Buddha

No	Al-Qur'an	Tripitaka
1	Term <i>al-Shulh</i> disebutkan sebanyak 180 kali dengan derivasi yang berbeda-beda, diantaranya QS. al-Hujurat [49]: 9-10, QS. an-Nisa [4]: 16, 35, 128, 129, 146, dan 114, QS. al-Baqarah [2]: 11, 160 dan 182, 220, 224, 228, QS. al-Maidah [5]: 39, QS. al-An'am [6]: 48, al-A'raf [7]: 35, 56, 77, 85 170 dan 142 , QS. an-Nur [24] : 5, 32, QS. Hud [11]: 88, 117, QS. al-Qashash [28]: 19, QS. al-Anfal [8]: 1, QS. an-Naml [27]; 19, QS. asy-Syura [26]: 152, QS. an-Nahl [16]: 119, QS. al-Imran [3]: 89, QS. Yunus [10]: 81, QS. Ghafir [40]: 8, QS. ar-Ra'du [13]: 23, 29, QS. Muhammad [47]: 2, 12, QS. al-Anbiya' [21]: 90, 105, QS. al-Ahzab [32]: 71, QS. al-Ahqaf [46]: 15, QS. al-Syu'ara [26]: 142, QS. Fathir [35]: 10, 37, QS. Tahrir [66]; 4, 10, QS. al-Taubah [9]: 102, QS. al-Kahfi [18]: 2, 30, 46, 82, 88, 107, 110, QS. Maryam [19]: 60, QS. al-Furqan [25]: 70, 71, QS. al-Qashash [28]: 27, 68, 80, QS. al-Shaffat [37]: 100, 112, QS. al-Ankabut [29]: 9, QS. al-Munafiqun [63]: 10, QS. al-Qalam [68]: 50, QS. Ibrahim [14]: 23, QS. al-Sajadah [32]: 12, QS. Saba' [34]: 11, 37, QS. al-Jastiyah [45]: 15, QS. al-Ahqaf [46]: 15, QS. al-Taghabun [64]: 9, QS. al-Thalaq [65]: 11, QS. Shad [38]: 24, QS. al-Insyiqaq, [84]; 25, QS. al-Buruj	Buddha menggunakan perdamaian dengan term <i>santi</i> atau <i>shanti</i> yang disebutkan pada Bab Dhammapada ayat 6 dan pada Bab <i>Piya Vagga</i> ayat 9, <i>Buddha Vagga</i> ayat 7 dan <i>Pandita Vagga</i> ayat 13.

	[85]; 11, QS. al-Tin [95]: 6, QS. al-Bayyinah [98]; 7, QS. al-Ashr [103]: 3.	
2	<p>Term <i>al-Islam</i> atau <i>silm</i> disebutkan sebanyak 135 kali dengan derivasi yang berbeda-beda, diantaranya: QS. al-Baqarah [2]: 112, 128, 131, 132, 133, 136, 208, 233, QS. al-Imran [3]: 19, 20, 52, 64, 67, 80, 83, 84, 85, 102, QS. an-Nisa [4]: 65, 90, 91, 92, 125, QS. al-Maidah [5]: 44, 111, QS. al-An'am [6]: 14, 35, 71, 163, QS. al-A'raf [7]: 126, QS. al-Anfal [8]: 43, 61, QS. Yunus [10]: 72, 84, 90, QS. Hud [11]: 14, QS. Yusuf, [12]: 101, QS. al-Ahzab [23]: 56, QS. al-Jin [72]: 14, QS. al-Shaffat [37]: 103, QS. al-Ra'du [13]: 24, QS. Ibrahim [14] ;23, QS. al-Hijir [15]; 46, QS. an-Nahl [16]; 32, QS. Maryam [19]; 111, 15, 33, 47, QS. Thaha [20]: 47, QS. an-Naml [16]: 17, 18, 30, 35, 44, 59, QS. al-Qashash [28]: 55, QS. al-Ahzab [32]: 46, QS. Yasin [36]: 58, QS. az-Zumar [39]; 73, QS. az-Zukhruf [43] 89, QS. Qaf [50]: 34, QS. al-Dzariyyat [51]: 52, QS. al-Waqi'ah [56]: 91, QS. al-Hasyr [59]: 23, QS. al-Qadr [97]: 5, QS. al-Anbiya' [21]: 69, QS. al-Syu'ara [26]: 89, QS. al-Furqan [25]: 63, QS. al-Hajj: 78, QS. Fushhilat [41]; 33, QS. al-Qalam [68]: 35, QS. al-Tahrim [66]: 5, QS. Saba' [34]; 12</p>	<p>Dan term yang kedua Buddha menggunakan kata <i>dana</i> dan <i>Piyavancca</i>. 1) <i>dana</i> yang bermakna kerelaan (ketenangan) dalam beramal dan memberikan sebagian apa yang dimiliki kepada orang lain dengan penuh keikhlasan. 2) <i>piyavacca</i> mempunyai makna keharmonisan, dan ketika berbicara harus menggunakan sopan santun. Hal tersebut berdasarkan kitab Pada Nigha Nikaya ayat 1 dan 3.</p>

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Agama Islam ketika menggunakan term perdamaian di dalam Al-Qur'an memakai term *al-Shulh* atau *al-Ishlah* yang bermakna perdamaian, dan *al-Islam* atau *al-Silm* yang memiliki makna

keselamatan, perdamaian dan ketenangan. Sedangkan kata perdamaian di dalam agama Buddha diidentikkan dengan istilah Piya Vagga, Buddha Vagga atau Pandita Vagga dan Dana yang bermakna kecintaan, keharmonisan, dan kebijaksanaan, serta terakhir adalah santi atau shanti yang bermakna keselamatan. Selain itu juga di dalam Kitab Suci masing-masing diajarkan untuk memberikan kebebasan dalam memilih keyakinan sesuai dengan hati nurani manusia tanpa ada unsur paksaan sedikitpun, sehingga akan tercipta rasa saling menghargai, menghormati, tolong menolong dan saling memaafkan antara satu sama lain serta hidup berdampingan dengan penuh rasa aman dan tentram. Bahkan di dalam kitab masing-masing dilarang untuk mencaci maki agama lain, karena penyebab munculnya sebuah konflik ialah caci maki terhadap sesama, baik itu antara inherean dan eksternal agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ru'fah. *Fiqih Muamalah*. Cet ke-2. Serang: Media Madani, 2020.
- Adryamarthanino, Verellandevanka., Nailufar, Nibras Nada. "Kerusuhan Lampung 2012: Latar Belakang, Kronologi, Dan Dampak," 30 Juni 2021. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/113000879/kerusuhan-lampung-2012-latar-belakang-kronologi-dan-dampak>
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhu Al-Islami Wa Adillatuhu*. Cet.2. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.
- Aravik, Havis. "Penyelesaian Sengketa Konsumen Melalui Jalur Al-Shulhu Dan Jawatan Al-Hisbah." *Economica Sharia*, Vol.1, No. 2, (2016).
- Arif, Muhammad., dkk. *Dialektika Keilmuan Ushuluddin: Epistemologi, Diskursus Dan Praksis*. Cet 1. Yogyakarta: Q-MEDIA, 2021.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (2014).
- Baihaqi, Nurun Nisa. "Makna Salam Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce." *Taqaddumi: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 1, No. 1, (2021).
- Delisinda, Gadis., Ernawati, Ernawati., Istiqomah, Intan Wahyu. "Makna

Perdamaian dari Sudut Pandang Perempuan Generasi Z.” *Buana Gender*, Vol. 4, No. 2 (2019).

Haddade, Abdul Wahid. “Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Tafsere*, Vol. 4, No. 2, (2016).

Hasyim, Umar. *Toleransi Dan Kemerdekaan Umat BerAgama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat BerAgama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

Irfani, Amalia. “Konsep Persaudaraan Menurut Islam Dan Buddha.” *Al Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 10, No. 2 (2017).

Jiraporn., dkk. “Buddhist Education: The Noble Path to Peace.” *Journal of Management Information and Decision Science*, Vol. 24, No. 6, (2021).

Khairiah. *Agama Buddha*. Cet 1. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

Kusnadi. “Pantun Melayu: Kajian Terhadap Pesan Dakwah Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal Wahdah*, Vol. 17, No. 2, (2016).

Kuswanto, Kuntari. *Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti*. Cet 1. Jakarta: Kemdikbud, 2021.

Mansur, Syafi’in. “Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia.” *Aqlania*, Vol. 8, No. 2, (2017).

Mufkhludin, Ahmad. “Akad As-Shulhu Sebagai Induk Penyelesaian Sengketa Mu’amalah Menurut Imam Jalaludin as-Sayuti.” *As-Salam*, Vol. IX, No.1 (2020).

Munawwarah, Mundiroh Lailatul. “Pendidikan Moral Sebagai Interaksi Sosial (Paradigma Islam Dan Buddha Dalam Menciptakan Perdamaian).” *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 3, No. 2, (2018).

Mutawakkil, Moch Ali. “Pesan Perdamaian Dalam Kitab Suci Enam Agama Dan Solusi Konflik Agama Di Tengah Masyarakat.” *Journal Transformation of Mandalika*, Vol. 3, No. 3, (2022).

Negara, Muhammad Adres Prawira., Muin, Munir A. “Teologi Perdamaian Perspektif Asghar Ali Engineer.” *Jurnal Aqidah Dan Filsafat*, Vol. 7, No. 2, (2022).

Putri, Penny Kurnia. “Menejemen Konflik Dan Resolusi Konflik Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian.” *Papua Journal of Diplomacy and Internasional Relations*, Vol. 2, No. 1, (2022).

Santoso, Thomas. *Konflik Dan Perdamaian*. Cet 1. Surabaya: CV Pustaka Saga, 2019.

Sudirman. *Islam Pasca Orde Baru*. Cet.1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.

Suffiyati, Suffiyati., Al Wasim, Arif. “Relasi Makna Tahiyah Dan Salâm Dalam Al-Qur’an.” *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hukum*, Vol. 9, No. 2, 2023.

Suparta. “Strategi Para Tokoh Agama Dalam Mendidik Kerukunan Eksternal Dan Implikasinya Terhadap Keutuhan NKRI Di Bangka Belitung.” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial KeAgamaan*, Vol. 4, No. 1, (2018).

Syamsudhuha. *Bahan Ajar Budhisme*. Makassar: Alauddin Makkasar, 2016.

Taqiyuddin, Imam. *Kifayatu Al-Akhyar*. Bandung: PT al-Ma`rif, 2001.

Tim Buddha Wacana. “Menguatkan Imunitas Keyakinan (Sadda).” 1 Februari, 2023. <https://kemenag.go.id/buddha/menguatkan-imunitas-keyakinan-saddha-b61mef>

Wijaya, Aksin. *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia*. Cet 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.

Zahra, Satriana. “Pernikahan Beda Agama Dalam Pandangan Agama Buddha.” *Jurnal Penelitian Agama-Agama*, Vol. 23, No. 2, (2023).